

Abstrak

Penelitian ini membahas konvergensi kepentingan antara agenda neoliberalisme dalam investasi kereta cepat Indonesia dan Cina yang berada di jalur Jakarta dan Bandung. Relasi oligarki dianggap sebagai koalisi *predatory power* bagi agenda neoliberalisme yang masuk karena relasi oligarki yang selama Orde Baru menjadi penopang kekuasaan tidak banyak berubah – sekalipun otoritarian runtuh. Sehingga penelitian ini memberikan jalan terang bagaimana pertemuan kepentingan oligarki tidak melakukan penyerapan bahkan pembajakan agenda neoliberal namun justru bergabung dalam sirkuit kapital yang ada yaitu proyek kereta cepat Indonesia Cina. Dengan menggunakan penyesuaian argumen Harvey tentang neoliberalisme, penulis menggunakan seperangkat konsep-konsep Harvey seperti *overaccumulation*, penciptaan ruang ekonomi, hingga akumulasi melalui penjarahan dalam aktivitas neoliberalisme dengan relasi oligarki urun bagian di dalamnya. Sehingga tantangan penulis dalam penelitian ini adalah menemukan konvergensi antara relasi oligarki dan agenda neoliberalisme dalam proyek kereta cepat Jakarta dan Bandung. Penulis menggunakan pendekatan *critical thinking* karena konsekuensi dari temuan penulis berbeda secara kontekstual dengan argumen Robison dan Hadiz (2004) atau Kusman (2019) mengenai penjelasan hubungan relasi oligarki dan agenda neoliberalisme. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bersandar pada kekuatan data primer berupa wawancara mendalam serta analisa melalui data laporan dan literatur. Sehingga posisi penelitian ini adalah menegaskan adanya ruang baru mengenai relasi oligarki dalam alam neoliberalisme, yaitu di proyek kereta cepat Jakarta Bandung. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi kajian baru mengenai agenda neoliberalisme dan realitas ekonomi Indonesia, yaitu kekuatan oligarki.

Kata kunci: Relasi oligarki, Neoliberalisme, *Predatory Power*, Akumulasi melalui Penjarahan, Ekonomi Politik, Investasi Indonesia-Cina, Kereta Cepat Jakarta-Bandung

Abstract

This study discusses the convergence of interests between the neoliberalism agenda in investment in Indonesian and China High-Speed Railway on the Jakarta and Bandung lanes. The oligarchy relation is considered as a predatory power coalition for the incoming neoliberalism agenda because oligarchic relations which during the new order were the mainstay of power did not change much - even though authoritarianism collapsed. So this research provides a clear path of how the oligarchic meeting of interests does not absorb or even hijack the neoliberal agenda but instead join the existing capital circuit, the Indonesia-China High-Speed rail project. By adjusting Harvey's argument about neoliberalism, the writer uses a set of Harvey concepts such as overaccumulation, economic space creation, to accumulation through looting in neoliberalism activities with the relation of the inner oligarchy. So the challenge of the writer in this study is to find a convergence between oligarchic relations and the neoliberalism agenda in the Jakarta and Bandung High-Speed rail project. The writer uses the critical thinking approach because the consequences of the writer's findings are contextually different from the arguments of Robison and Hadiz (2004) or Kusman (2019) regarding the explanation of the relationship between oligarchic relations and the neoliberal agenda. This type of research uses qualitative methods by relying on the strength of primary data in the form of in-depth interviews and analysis through reports and literature data. So the position of this research is to emphasize the existence of new space regarding oligarchic relations in the realm of neoliberalism, namely the Jakarta Bandung High-Speed rail project. It is hoped that this research will be able to become a new study on the agenda of neoliberalism and the reality of Indonesia's economy, namely the power of the oligarchy.

Keywords: *Oligarchic relations, Neoliberalism, Predatory Power, Accumulation by Dispossession, Political Economy, Indonesia-China Investment, Jakarta Bandung High-Speed Railway.*

SEKAPUR SIRIH:
**NEOLIBERALISME DAN RELASI OLIGARKI, UPAYA MENGEJA
 KEMBALI YANG ADA**

Dalam mengawali penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam proyek pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung, film berjudul ‘Petualangan Sherina’ tahun 2000 agaknya menjadi penjelasan yang representatif untuk mengawali penelitian ini. Dalam film tersebut, diceritakan bahwa Tuan Kertarajasa ingin menguasai lahan perkebunan teh serta pertanian milik Keluarga Ardiwilaga – yang tidak lain ialah ayah dari Sherina. Tuan Kertarajasa sendiri merupakan seorang oligark lokal yang berkeinginan untuk membangun usaha properti di kawasan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Film garapan Riri Riza ini, seolah sukses memprediksi privatisasi yang akan terjadi di wilayah Bandung Barat – belasan tahun setelah film ini dirilis. Begitulah satu babak yang terjadi dalam investasi kereta cepat antara Jakarta dan Bandung yang dimulai pada tahun 2015.

Setidaknya ada dua teori besar dalam penyusunan penelitian skripsi ini, Oligarki dan Neoliberalisme. Konsekuensi selanjutnya ada pada bagaimana hubungan di kedua konsep dan teori tersebut. Jika kedua domain tersebut diberangkatkan dan dilihat dari kacamata pasca otoritarian Indonesia, analisisnya hanya pada tingkat penataan institusional dan kajian rezim. Jauh dari itu, mudah-mudahan pembaca menerima gambaran dari penulis, bahwa sifat dan relasi yang menopang rezim sebelumnya tidak banyak berubah – signifikan dan terus ada.

Konsep relasi oligarki sendiri yang diperkenalkan Robison dan Hadiz di buku *Reorganising Power...* (2004) mengundang banyak perdebatan lanjutan. Dengan melempar poin-poin di akhir tulisan bahwa relasi oligarki cenderung membajak dan menjadi predator atas agenda kapitalisme Indonesia, atau secara tersendiri, Hadiz dalam bukunya *Dinamika Kekuasaan....* menegaskan kalangan prodemokrasi yang tersedot dalam logika *predatory politics* – yang mana dengan melihat pengalaman kepemimpinan Gus Dur harus menghadapi kalangan militer, birokrasi, kepolisian, partai politik, dan kalangan bisnis yang dinamikanya

ditentukan praktek-praktek KKN. Hadiz pun menegaskan, pada dasarnya perangkat kelembagaan dalam alam demokrasi nyatanya kalah dan telah dibajak oleh kaum penjarah politik. Lantas hanya sebatas itukah? Jauh lebih dalam, Robison dalam *Revolution...* pun menjelaskan bagaimana kelas menengah intelektual menjadi agen dari relasi oligarki yang predatoris atas agenda-agenda kapitalisme – neoliberalisme. Perdebatan selanjutnya adalah mengenai perdebatan dari kelas intelektual dalam konteks neoliberal belakangan. Seolah menjawab perdebatan tersebut, Kusman menjelaskan secara kontekstualisasi di Jawa Timur dalam disertasinya yang berjudul *The Vortex.....* yang berkorelasi dengan bagaimana oligarki tetap menjadi ancaman bagi agenda neoliberalisme. Penulisan skripsi ini mengajukan tesis, apakah relasi oligarki terus menghisap dan membajak agenda-agenda neoliberalisme? Dengan demikian konteks internasional menjadi penting. Penulis menggunakan penjelasan neoliberalisme Harvey dengan seperangkat konsep-konsep yang membangun argumen neoliberalisme Harvey. Penjelasan *overaccumulation* hingga penciptaan ruang-ruang ekonomi menjadi sebuah konsep satu episodik yang penulis jelaskan dalam penelitian skripsi ini. Sehingga, pertamanya dalam penelitian ini, penulis mendudukkan bagaimana kebangkitan kapitalisme Cina dengan beberapa pratanda dan indikasi-indikasi ekonomi politik hingga mekanisme investasinya di kereta cepat Indonesia dan Cina hingga pada akhirnya terjadi akumulasi melalui penjarahan dalam proses privatisasi dan redistribusi aset. Hingga pada akhirnya, terjadi pertemuan antara agenda neoliberalisme dalam konteks investasi kereta cepat Jakarta dan Bandung dengan aktivitas investasi pengembang oligarki lama. Dengan melakukan pengamatan di sepanjang trase Jakarta dan Bandung, dimana titik pengamatan penulis di Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung barat, dan Bandung selatan. Penulis melakukan pengamatan dan wawancara sepanjang kurun waktu 2017 hingga 2019 awal selain penulis juga melakukan analisa beberapa laporan dari perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam investasi kereta cepat Jakarta dan Bandung.

Sehingga apabila cara pandang dan temuan penulis diterima oleh pembaca, maka jelaslah posisi penelitian ini sebagai upaya memperbarui kajian relasi oligarki

dalam konteks hari ini. Dimana konvergensi antara agenda Neoliberalisme melalui investasi kereta cepat Indonesia-Cina dan aktivitas investasi oligarki mampu bertemu dengan penjelasan penciptaan ruang-ruang ekonomi di kawasan trase kereta cepat. Lantas, apa yang penulis sematkan dalam tema kata pengantar ini sebagai bentuk pengejaan bagaimana upaya penulis membuktikan konvergensi yang terjadi, sebelum pada akhirnya melakukan kritik terhadap kajian relasi oligarki tersebut – dengan terus mengeja, memaknai, dan terus memperhatikan berbagai kontekstualnya. Semoga terhibur!

Sekian.